

PERAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA SD NEGERI 4 Koba KABUPATEN BANGKA TENGAH

Diyan Ekawati¹, Bukman Lian² & Mahasir³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: diyanekawati23091984@gmail.com¹

Abstrak

Orangtua merupakan penanggung jawab dalam perkembangan dan pendidikan anaknya. Keterlibatan orangtua menjadi penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di suatu satuan pendidikan. Dengan keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, maka sinergisitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berjalan dengan baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi di SD 4 Koba Kabupaten bangka tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 4 Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa, guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 4 Koba. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan konfirmasi hasil observasi, dan dokumen wawancara. Uji kredibilitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi serta mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

Kata Kunci: orangtua, Pendidikan, inklusi

Abstract

Parents are responsible for the development and education of their children. Parental involvement determines the success of the implementation of inclusive education in an education unit. With the involvement of parents in the implementation of inclusive education, synergy in the implementation of inclusion education is going well. The purpose of this study is to describe the role of parents in the implementation of inclusive education in SD 4 Koba, Bangka Tengah Regency. This type of research is qualitative with a descriptive method. This research was conducted at State Elementary School 4 Koba, Bangka Tengah Regency. The subjects in this study were parents of students, teachers and education staff at SD Negeri 4 Koba. Data collection uses interview, observation and documentation techniques. The validity of the data is carried out with confirmation of the results of observations, and interview documents. Data credibility tests are carried out by extending observations, increasing persistence, and references. The results showed that the role of parents in the implementation of inclusive education at SD Negeri 4 Koba was carried out in a participatory and collaborative manner. The positive role of parents could affect the implementation of inclusive education. The results of this study also show that good cooperation between parents and the school in

this case teachers and education staff is very influential in the process of providing inclusive education and supports the creation of better and meaningful inclusive learning.

Keywords: *Parent, education, Inclusive*

1. Pendahuluan

Orangtua merupakan penanggung jawab utama dalam perkembangan dan pendidikan anaknya. Peran orangtua sangat menentukan dimana dan bagaimana anak-anaknya menjalani pendidikan untuk persiapan masa depan. Pendidikan diluar keluarga bukan berarti orangtua melepaskan tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Namun lebih kepada terbatasnya pengetahuan orangtua dalam memberikan ilmu yang tiap waktu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi anak-anak dalam belajar karena kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Atas dasar tersebutlah orangtua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan.

Peran orangtua menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan pendidikan seorang anak, terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah inklusi karena keberadaan ABK di kelas inklusif membuat mereka menghadapi ganyak tuntutan dan harapan dari lingkungan sekolah (Septi Nurfadhillah, 2021). Siswa inklusi diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, selain itu mereka juga diharapkan mampu mengikuti pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan ABK.

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena waktu yang digunakan anak untuk belajar disekolah sangat terbatas, sedangkan waktu anak bersama keluarga relatif lebih lama. Kedua kondisi ini harus dipadukan sehingga waktu yang

digunakan anak untuk memperoleh pengalaman pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Tarmansyah, 2009).

Menurut Hewwet dan Frenk, 1968 (Nurfadhillah, 2021) menyebutkan bahwa peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus :

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocades*), yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostian (*disgnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan *treatment*, terutama diluar jam sekolah.

Berdasarkan peran dan fungsi orang tua terhadap ABK diatas terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi faktor pendorong dan penentu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam proses menyusun program pembelajaran bagi ABK, serta dapat juga melibatkan para profesional dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran tersebut.

Di Indonesia peraturan tentang pendidikan khusus sudah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Artinya Pemerintah memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan Pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya. Namun implementasinya membutuhkan strategi yang sistematis, terarah dan terpadu agar tidak kehilangan sumber daya manusia terbaiknya. Potensi dan kemampuan siswa sangat bergantung pada motivasi belajar, lingkungan sosial serta dukungan orang tua.

Kemudian pelaksanaan pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Pendidikan inklusi wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah di Indonesia. Ketentuan tersebut diatur pada pasal 6 Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pemerintah kabupaten/ kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu Pemerintah juga menjamin tersedianya sumber daya pendidik inklusif pada satuan pendidikan inklusi.

(Direktorat Pembinaan PAUD, 2018) Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya dan mendapatkan layanan pendidikan individual sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada siswa ABK untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler bersama siswa-siswa umum lainnya.

Ilahi (2013) menyatakan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun

anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusi ini anak yang berkebutuhan khusus mampu mengatasi kelemahannya untuk dapat bersosialisasi dengan baik.

Menurut Garnida (2015) pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan di sekolah formal. Kurikulum dalam pendidikan inklusif juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi ketimpangan proses pemberian ilmu dari guru ke siswa.

Untuk kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan inklusi sesuai dengan penjabaran diatas harus didukung penuh oleh peran aktif orang tua. Dukungan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi disuatu satuan pendidikan.

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu kabupaten yang telah melaksanakan kebijakan pendidikan inklusi, hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Bangka Tengah nomor 22 tahun 2016. Data terbaru dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Tengah bahwa terdapat 416 orang anak berkebutuhan khusus yang tersebar di 97 sekolah dasar negeri di Kabupaten Bangka Tengah. Dan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Bangka Tengah adalah Sekolah Dasar Negeri 4 Koba. Terdata ada 16 anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusi di sekolah ini. Ke 16 anak ini mengalami keterlambatan dalam belajar (*slow learning*).

Pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba sudah berlangsung sejak tahun 2017. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Mulai dari *assesment* bagi guru dan tenaga kependidikan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, peningkatan sarana dan prasarana penunjang pendidikan inklusi, menjalin program kerjasama penanganan anak berkebutuhan khusus dengan profesional serta kerjasama dengan orang tua dalam hal penerapan pola pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Kepala Sekolah juga sudah membuat sebuah program dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus yang tentunya melibatkan berbagai pihak terutama orang tua.

Berdasarkan informasi diatas, maka penulis tertarik mendeskripsikan lebih dalam peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri 4 Koba, sebagai upaya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan informasi dari orang tua, kepala sekolah serta guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 4 Koba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya serta diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang perannya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah, sekolah dan orang tua dalam menciptakan inovasi pembelajarn bagi anak berkebutuhan khusus

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2010) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Selain itu, masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang

atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiono, 2007).

Berdasarkan fokus masalah, tujuan, subjek penelitian, dan karakteristik data, maka pendekatan penelitian yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan atas alasan bahwa peneliti bermaksud memperoleh dan mendeskripsikan data-data dan fenomena-fenomena tentang Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi SD Negeri 4 Koba.

Mengingat sifat data dan fokus penelitian ini, maka digunakan metode penelitian yaitu metode deskriptif. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Moh. Nasir, 2009: 54). Tujuan dari penelitian deskripsi adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan metode deskriptif juga dapat diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antar satu faktor dengan faktor lain. Karenanya, metode deskriptif juga dinamakan metode studi kasus (Moh. Nasir, 2009).

Data dalam penelitian ini didapatkan dari SD Negeri 4 Koba, Kabupaten Bangka Tengah dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan *member checking*. *Member cheking* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/ tema tersebut sudah akurat (John W Creswell, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Secara resmi pendidikan inklusi baru dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2009, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Pendidikan

inklusi wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah di Indonesia. Ketentuan tersebut diatur pada pasal 6 Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pemerintah kota atau daerah menjamin terselenggaranya pendidikan inklusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mohammad Takdir Ilahi, 2013)

Pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan hingga sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan individu peserta didik (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004)

SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bangka Tengah nomor 22 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Bangka Tengah. Sejak diberlakukannya kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba, antusias orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di SD Negeri 4 Koba cukup tinggi. Hal ini dikarenakan masih adanya rasa ketidakpercayaan diri orang tua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka sungkan menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal inilah yang menjadi alasan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah tentang zonasi pada pelaksanaan penerimaan siswa baru. Para orang tua memiliki alasan kuat menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Sejak pendidikan inklusi diselenggarakan di SD Negeri 4 Koba, jumlah siswa inklusi yang mendaftar di SD Negeri 4 Koba setiap tahun bertambah. Tercatat ada 16 siswa inklusi yang saat ini mengikuti pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba. Ke 16 siswa ini tersebar di 6 rombel yang berbeda, karakteristik siswa inklusi yang ada di SD Negeri 4 Koba adalah siswa dengan karakteristik *slow learner*. Lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Septi Nurfadhillah, 2021). Menurut Borah (2018) hambatan yang dialami siswa *slow learner* berkaitan dengan kemampuan berperilaku, kemampuan sosial, kemampuan membaca, kemampuan berbahasa serta mengingat. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, oleh karena itu mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Banyak program yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam hal memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah antara lain mengikutsertakan guru dan tenaga kependidikan SD Negeri 4 Koba dalam pelatihan (*assesment*) penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan karena SD Negeri 4 Koba belum memiliki guru pendamping khusus (GPK). Tujuan pelatihan ini agar guru kelas memiliki pengetahuan dasar dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Selain itu dari segi kurikulum dan capaian pembelajaran, pihak sekolah membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, salah satunya menurunkan target nilai capaian siswa. Pengadaan ruang

khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Gedung ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal merangsang kognitif, responsif dan kreatifitas anak berkebutuhan khusus. Adanya fasilitas sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus juga menjadi penunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba, meskipun belum maksimal.

Selain program-program yang sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah, penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba tidak terlepas dari dukungan dan peran orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa dukungan orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 koba adalah sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pendamping utama bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini orang tua berperan sebagai orang yang paling mengetahui keadaan dan kebutuhan anak. Orangtua juga mendampingi anak selama anak berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua paham betul karakter anak, apa yang disukai dan tidak disukai oleh anaknya. Komunikasi orang tua sangat membantu pihak sekolah mengumpulkan berbagai informasi terkait kebutuhan anak.

Menurut Hewett dan Frenk (1968) dalam (Barkatullah Amin) menyebutkan bahwa peranan dan fungsi dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak, selain itu orang tua juga harus mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam mendapatkan layanan pendidikan (*as advocates*), orang tua juga menjadi sumber data tentang anak serta sebagai pendidikan anak di luar sekolah.

Di SD Negeri 4 Koba, peran orang tua sebagai informan utama tentang kondisi anak sangat membantu pihak sekolah dalam melakukan identifikasi awal kebutuhan anak. Pada saat orang tua mendaftarkan

anaknya ke SD Negeri 4 Koba, orang tua harus memberikan informasi tentang keadaan anak yang sebenarnya, sehingga pihak sekolah sudah menandai anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan untuk memberikan perlakuan yang khusus terhadap anak tersebut di dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal peran orang tua sebagai pendamping utama anak memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak saat anak berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua dapat memberikan pendampingan bagi anak untuk belajar di rumah, mengulangi pembelajaran yang di dapatkan disekolah, serta membantu memberikan stimulus kepada anak untuk menyukai kegiatan belajar.

b. Orang tua sebagai pengambil keputusan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak menjadi tanggung jawab mutlak dari pihak sekolah, namun kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi pendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi disuatu satuan pendidikan.

Di SD Negeri 4 Koba, penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat mendapat perhatian. Pihak sekolah sudah melaksanakan berbagai program kerjasama dengan berbagai pihak terkait kelancaran penyelenggaraan pendidikan inklusi. Antara lain kerjasama dengan Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Bangka Tengah, Puskesmas Kecamatan Koba, serta Psikolog. Pola kerjasama yang dilakukan SD negeri 4 Koba dengan lembaga tersebut terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari orang tua. Orang tua diberikan pandangan tentang manfaat dari kerjasama ini, sehingga orang tua diberikan keleluasaan oleh pihak sekolah untuk menerima atau tidak terkait *treatment* yang akan diberikan baik kepada orangtua maupun kepada anak-anak mereka. Kerjasama dengan beberapa lembaga ini berupa pendampingan bagi orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. DPPKBPPPA secara

rutin memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang cara pendampingan yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua memiliki kemampuan dasar dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. DPPKBPPPA juga memberikan pencerahan kepada orang tua untuk tidak malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 4 Koba juga secara rutin dilakukan pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat.

(Nurul, 2022) mengatakan bahwa sebagian besar anak penyandang disabilitas memiliki penyakit bawaan, baik terkait saluran pernapasan dan organ dalam tubuh. Oleh karenanya, mereka rentan terpapar virus dan penyakit. Hal ini lah dijadikan dasar pemeriksaan rutin anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 4 Koba. Disini peran orang tua mendampingi anak-anak mereka saat diberikan pelayanan kesehatan. Orang tua juga memberikan informasi terkait kondisi perkembangan anaknya.

Pendampingan oleh psikolog pun sudah dilakukan. Hal ini penting karena psikolog adalah tenaga profesional yang banyak membantu orangtua dalam memberikan *treatment* sederhana yang bisa dilakukan saat anak mengalami tantrum di luar lingkungan sekolah.

c. Orang tua sebagai partner sekolah.

Kerjasama yang baik antara orang tua anak berkebutuhan khusus dan sekolah merupakan kolaborasi yang apik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Tanpa dukungan orang tua, penyelenggaraan pendidikan inklusi di satuan pendidikan tidak akan berjalan lancar. Menurut (Septi Nurfadhillah, 2021) sekolah harus melibatkan orang tua sesuai peran yang dapat dilakukannya, karena keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh partisipatif aktif mereka. Sekolah pun harus memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.

SD Negri 4 Koba dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki beberapa inovasi. Inovasi tersebut

diberi nama “Gerakan Hati Nurani Guru”. Inovasi ini berupa suatu gerakan mengajak guru-guru di SD Negeri 4 Koba untuk lebih peka dengan anak-anak berkebutuhan khusus, melayani mereka dengan hati yang tulus serta tanpa pamrih. Sue Stubss dalam bukunya *Inclusive Education* (2002) menjelaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan program pendidikan inklusif, dianggap sebagai mitra kerja yang setara dan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk anak mereka. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak inklusi sangat membantu percepatan perkembangan anak.

Selain itu juga ada inovasi "Terapi Buah Pala" yaitu terapi yang diberikan kepada anak yang hiperaktif. Biasanya anak yang hiperkatif ini akan diberikan kesempatan untuk menyalurkan energi yang berlebih tersebut, dengan pendampingan guru olahraga dan orang tua tentunya. Anak yg hiperaktif dibiarkan bermain dan berlari di lapangan sebagai penyalur enenrginya, jika anak tersebut sudah merasa lelah maka guru di dampingi orang tua akan memberikan terapi dengan cara menciumkan bubuk buah pala. Efek dari bubuk buah pala ini akan memberikan ketenangan bagi anak berkebutuhan khusus, minimal mengurangi tingkat hiperkatif anak. Jika dengan cara menciumkan bubuk buah pala kurang efektif, maka bubuk tersebut akan diseduh dengan air panas, dan diminumkan ke anak tentunya dengan menggunakan dosis yang tepat dan pendampingan dari tenaga kesehatan atau profesional.

Dikutip dari merdeka.com (2015) bahwa ada beberapa khasiat buah pala. Salah satunya adalah sebagai anti depresan. Namun hal ini masih di kaji lebih lanjut. Dalam pelaksanaan terapi ini, sudah terlebih dahulu pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua.

d. Orang tua sebagai tim support

Dukungan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat

berpengaruh besar. Dukungan penuh orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi di satuan pendidikan, dukungan tersebut dapat berupa dukungan moral, maupun dukungan dana.

Pada tahun 2022, SD negeri 4 Koba ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini menuntut sekolah untuk dapat bergerak lebih maju dan lebih baik dalam segi mutu pendidikan. Sekolah dituntut untuk kreatif serta inovatif dalam berbagai hal. Lagi-lagi dukungan penuh dari orang tua sangat dibutuhkan.

Pihak sekolah berkolaborasi dengan orang tua dalam hal perencanaan peningkatan mutu sekolah, terutama sarana dan prasarana sekolah. Banyak sarana dan prasarana sekolah yang merupakan hibah dari orang tua siswa sebagai bukti dukungan mereka. Selain dukungan dana, bagi orang tua kurang mampu mereka pun tetap dapat berpartisipasi dalam hal membantu pembangunan sarana dan prasarana tersebut.

Semenjak ditetapkannya SD Negeri 4 Koba sebagai Sekolah Penggerak, maka banyak perubahan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal sarana dan prasarana sekolah. Seperti pembangunan pondok baca, taman-taman apotik hidup, perbaikan beberapa bagian gedung sekolah dan masih banyak lainnya. Bentuk dukungan ini dilakukan oleh orang tua demi kenyamanan anaknya selama berada di lingkungan sekolah.

Khusus untuk anak inklusi, sekolah membuat sebuah pondok yang diberi nama "Pondok Istimewa". Pondok ini digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus menyalurkan keterampilan, mengasah stimulus dan bermain alat-alat edukasi khusus anak berkebutuhan khusus. Pembangunan pondok ini, sepenuhnya dilakukan oleh orang tua siswa. Pihak sekolah hanya sebatas menyampaikan

gagasan dan ide, realisasi dan pendanaan dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan deskripsi peran orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD negeri 4 Koba tergambar bahwa dukungan orang tua sangat mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Orang tua harus terbuka serta menerima keadaan anaknya. Orang tua harus mau mencari informasi, belajar dengan para profesional, berbagi pengalaman satu sama lain serta berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam mendidik anak-anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi serta mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

4. Kesimpulan

Orang tua berperan sebagai orang yang paling mengetahui keadaan dan kebutuhan anak. Orang tua juga mendampingi anak selama anak berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua paham betul karakter anak, apa yang disukai dan tidak disukai oleh anaknya. Komunikasi orang tua sangat membantu pihak sekolah mengumpulkan berbagai informasi terkait kebutuhan anak.

Dukungan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat berpengaruh besar. Dukungan penuh orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di sebuah satuan pendidikan. Dukungan tersebut dapat

terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkatullah Amin. (n.d.). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif. *Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah DEpartemen Pendidikan Nasional.
- F.L, Whitney. 1960. *The Elements of Resert*. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Garnida. Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- John W Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Design Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahasir. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar (SD) Negeri di Padang. *Disertasi*, 6.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif KOnsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul. (n.d.).
- Nurul. (2022). *Hilangkan Rasa Malu, Maksimalkan Pendampingan Dan Perlindungan Abk Terhadap Covid-19*. Jakarta: Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*.
- Permendiknas NO. 33 tentang *Pendidikan inklusi* tahun 2008 Bab. II butir 1.d. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*. Jakarta: Depdiknas.
- R.R. Borah. (2018). Pembelajaran Matematis berbasis Kearifan LOKal Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner. *EduMa Vol.7 No. 1*.
- Septi Nurfadhillah. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarmansyah. (2009). *Perspektif Pendidikan Inklusif Pendidikan untuk Semua*. Padang: UNP Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*